

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *CURRENT ACCOUNT* DI INDONESIA

Yophi Kristiani Zai<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta  
[kristianiyophi@gmail.com](mailto:kristianiyophi@gmail.com),

Alvis Rozani<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta  
[alvis.rozani@bunghatta.ac.id](mailto:alvis.rozani@bunghatta.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi current account di Indonesia periode 1993–2023, dengan menitikberatkan pada variabel ekspor, impor, nilai tukar, dan produk domestik bruto (PDB). Permasalahan utama yang diangkat adalah fluktuasi current account akibat dinamika perdagangan internasional dan kondisi makroekonomi, yang berpotensi berdampak pada stabilitas perekonomian nasional. Metode yang digunakan adalah Error Correction Model (ECM) untuk menelusuri keterkaitan jangka pendek maupun jangka panjang antarvariabel. Data sekunder tahunan diperoleh dari World Bank dan Bank Indonesia. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dalam jangka pendek ekspor berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan impor memberikan pengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan, dan PDB berdampak negatif tetapi tidak signifikan. Dalam jangka panjang, arah pengaruh masing-masing variabel relatif konsisten, di mana ekspor tetap positif dan signifikan, impor negatif dan signifikan, sedangkan nilai tukar positif namun tidak signifikan, dan PDB negatif serta tidak signifikan terhadap current account.

**Kata kunci:** *current account*, ekspor, impor, nilai tukar, PDB, ECM.

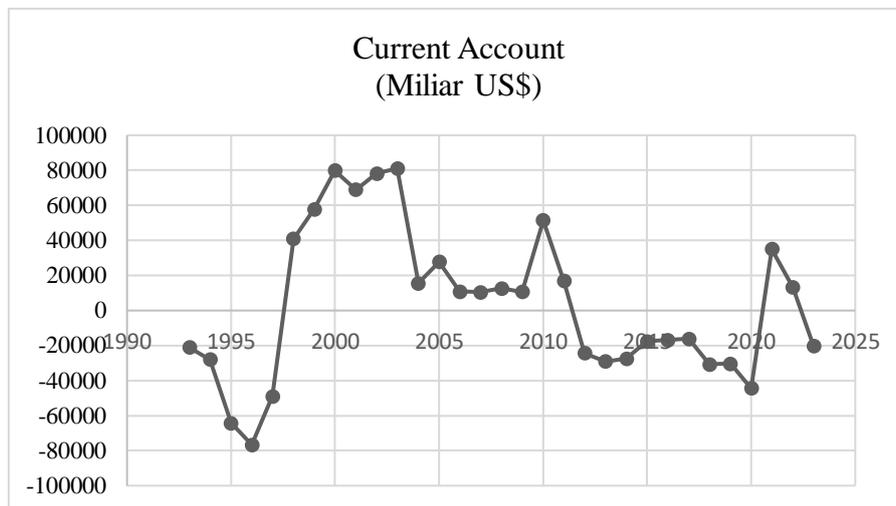
### ABSTRACT

This study aims to examine the factors influencing the current account in Indonesia for the period 1993–2023, focusing on exports, imports, exchange rates, and gross domestic product (GDP). The main issue addressed is the fluctuation of the current account due to the dynamics of international trade and macroeconomic conditions, which may affect national economic stability. The research employs the Error Correction Model (ECM) to analyze short-term and long-term relationships among variables. Annual secondary data were obtained from the World Bank and Bank Indonesia. The findings indicate that in the short term, exports exert a positive and significant effect, while imports have a negative and significant influence. Meanwhile, the exchange rate shows a positive but insignificant effect, and GDP has a negative but insignificant effect. In the long run, the results remain relatively consistent: exports continue to have a positive and significant effect, imports exert a negative and significant influence, while the exchange rate is positive but insignificant, and GDP remains negative and insignificant in relation to the current account.

**Keywords:** current account, export, import, exchange rate, GDP, ECM.

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, secara tidak langsung telah memperluas ruang lingkup sebuah negara dalam membentuk kerja sama di berbagai bidang, termasuk bidang perekonomian. Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka yaitu sistem ekonomi yang terlibat dalam perdagangan internasional, baik dalam bentuk ekspor maupun impor barang dan jasa, serta peminjaman dan pemberian pinjaman dipasar modal dunia. Perdagangan antara sektor ekonomi negara dengan negara lain disebut perdagangan internasional. Salah satu definisi perdagangan internasional adalah transaksi dagang yang terjadi antara bidang ekonomi negara yang satu dengan bidang ekonomi negara yang lain (Maulana et al., 2021). Sebuah negara dalam menjalankan aktivitas ekonomi akan mengharapkan kestabilan yang dapat terlihat ketika kondisi ekonomi negara tersebut meningkat. Dalam mengamati stabilitas perekonomian suatu negara dapat dinilai dengan melihat salah satu indikator makroekonomi yang menjadi acuan yaitu *current account* (Gama Saputra & Indrawati, 2022). Ketika suatu negara menganut perekonomian terbuka (*open economic*), perekonomian setiap negara termasuk Indonesia pasti akan dipengaruhi oleh keadaan dan kecenderungan umum ekonomi global (Fitri et al., 2014). Selanjutnya, neraca pembayaran internasional akan digunakan untuk mencatat transaksi tersebut. Keseimbangan *current account* merupakan kunci indikator makro untuk perekonomian terbuka dan menjadi hal penting bagi sebuah negara sebab catatan tersebut memberi gambaran mengenai situasi perekonomian (Lapian et al., 2018). Apabila *current account* pada posisi negatif, maka impor negara tersebut lebih sering dilakukan dibanding aktivitas ekspornya. Sebaliknya, apabila *current account* pada posisi positif artinya negara tersebut lebih tinggi melakukan aktivitas ekspor dibanding mengimpor barang atau jasa. Menjadi negara yang memiliki sumber daya alam melimpah dan jumlah penduduk yang besar, Indonesia turut berkontribusi terhadap keberlanjutan perekonomian global melalui perdagangan internasional. Indonesia sangat bergantung pada impor dan ekspor barang dan jasa untuk menjaga stabilitas ekonomi negara dan memenuhi kebutuhan dalam negeri.



**Gambar 1. Current Account Indonesia Tahun 1993-2023 (Miliar US\$)**

Berdasarkan pada gambar 1 yang bersumber dari *world bank*, menunjukkan data *current account* Indonesia tahun 1993-2023. Kondisi *current account* di Indonesia mengalami fluktuasi dengan periode surplus dan defisit yang bervariasi. Defisit *current account* dialami pada periode tahun 1993-2017 dimana paling terendah pada tahun 1996 sebesar -76.630 miliar US\$

selama periode tersebut *current account* Indonesia mengalami defisit yang disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk pertumbuhan ekonomi yang pesat yang mendorong peningkatan impor barang dan jasa. Permintaan domestik yang tinggi, terutama untuk barang-barang konsumsi dan barang modal, menyebabkan neraca perdagangan mengalami tekanan. Selain itu, ketidakstabilan nilai tukar rupiah dan kebijakan ekonomi yang kurang hati-hati juga berkontribusi pada situasi ini. Krisis keuangan Asia pada tahun 1997 memperburuk kondisi, mengakibatkan penurunan investasi asing dan memperlebar defisit *current account*. Pada tahun 1998-2011 *current account* Indonesia mengalami surplus, periode 1998-2011 dengan angka tertinggi pada tahun 2003 sebesar 81.067 miliar US\$ yang merupakan masa pemulihan ekonomi Indonesia setelah dilanda krisis moneter yang hebat pada tahun 1997. Selama periode ini, *current account* Indonesia mengalami perubahan yang signifikan, beberapa faktor yang mempengaruhi perbaikan *current account* pada periode tersebut adalah devaluasi rupiah yang terjadi pada tahun 1997 membuat produk ekspor Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar internasional, sehingga meningkatkan nilai ekspor. Tetapi kembali mengalami defisit pada periode tahun 2012-2023 dimana pada tahun 2023 sebesar -20.416 miliar US\$.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana *current account* Indonesia dipengaruhi oleh ekspor, impor, nilai tukar, dan produk domestik bruto (PDB) dalam jangka pendek dan jangka panjang. Studi ini bertujuan untuk menemukan hubungan dinamis antara variabel-variabel tersebut dan menentukan variabel mana yang memiliki pengaruh terbesar terhadap kondisi neraca transaksi berjalan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Error Correction Model (ECM). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis lainnya dan bagi pemerintah sebagai gambaran empiris yang dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kinerja perdagangan internasional dan stabilitas makroekonomi Indonesia.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Current Account**

Salah satu komponen penting dari neraca pembayaran adalah *current account*, yang mencatat transaksi barang, jasa, pendapatan investasi, transfer unilateral dan hibah (Dornbusch & Mulyadi, 2011). Secara lebih rinci, *current account* merefleksikan arus keluar dan masuk yang timbul dari aktivitas perdagangan barang dan jasa, penerimaan maupun pembayaran atas pendapatan, serta transfer berjalan yang terjadi dalam suatu periode tertentu. Menurut Bank Indonesia, *current account* digunakan untuk menghitung penerimaan dan pengeluaran suatu negara, termasuk Indonesia, yang berasal dari transaksi barang dan jasa (goods and services), pendapatan (income), serta transfer berjalan (*current transfers*) dengan pihak luar negeri. Dengan demikian, neraca transaksi berjalan memberikan gambaran menyeluruh mengenai posisi suatu negara dalam berinteraksi dengan mitra dagangnya melalui transaksi lintas batas yang bersifat riil maupun finansial.

### **Ekspor**

Ekspor diartikan sebagai kegiatan perdagangan barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri dengan tujuan memperluas pasar produk domestik serta meningkatkan penerimaan negara (Sukirno, 2011), aktivitas ekspor dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang ekspor. Harga dan kualitas produk ekspor, nilai tukar, pendapatan masyarakat, preferensi pembeli di negara lain, biaya

pengiriman, dan kebijakan pemerintah tentang perdagangan internasional adalah beberapa dari faktor-faktor tersebut.

### Impor

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2021, impor didefinisikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam negeri dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan domestik, baik dalam rangka mendukung proses industri maupun untuk konsumsi masyarakat secara umum. Kegiatan ini dilakukan ketika suatu negara tidak mampu memproduksi barang tertentu atau ketika biaya produksi di dalam negeri lebih tinggi dibandingkan dengan harga barang yang diimpor. Impor melibatkan dua negara yakni negara pengirim yang bertindak sebagai eksportir dan negara penerima yang berperan sebagai importir.

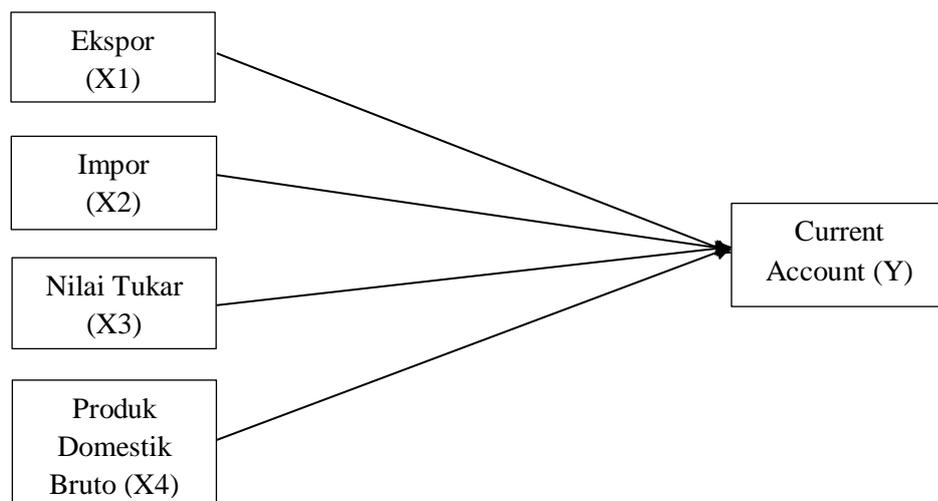
### Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang negara lain. Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang negara lain, yang mencerminkan jumlah satu mata uang yang dapat ditukarkan dengan mata uang lainnya. Nilai tukar berfungsi sebagai indikator penting dalam perdagangan internasional. Selain itu, nilai tukar juga dikenal sebagai kurs, yang merupakan rasio atau perbandingan antara mata uang domestik (Wulan Devinda et al., 2024).

### Produk Domestik Bruto

Menurut (Sukirno, 2006) produk domestik bruto merupakan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara, yang berasal dari faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara tersebut maupun oleh warga negara asing. PDB digunakan untuk mengukur perkembangan ekonomi suatu negara, memahami struktur perekonomian yang ada, serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pemerintah.

**Gambar 2. Kerangka Konseptual**



Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tinjauan Pustaka yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *current account* di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *current account* di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *current account* di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *current account* di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ekspor, impor, nilai tukar, dan produk domestik bruto mempengaruhi *current account*. Menurut (Sugiyono, 2013), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau dipengaruhi oleh variabel independen, sedangkan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau mengubah variabel dependen. Dalam penelitian ini, *current account* dianggap sebagai variabel dependen, dan ekspor, impor, nilai tukar, dan PDB dianggap sebagai variabel independen.

### **1. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif untuk menganalisis pengaruh ekspor, impor, nilai tukar, serta produk domestik bruto (PDB) terhadap *current account* di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data tahunan periode 1993–2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan World Bank. Proses penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dari tahap pengumpulan data, dilanjutkan dengan pengolahan data, hingga analisis hasil penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti.

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat strategis dalam pelaksanaan penelitian, karena tahap ini berfokus pada perolehan data yang menjadi objek utama analisis (Sugiyono, 2013). Dalam proses ini, penulis mengakses data sekunder dari berbagai sumber publikasi resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, dan Bank Indonesia (BI), serta memperoleh referensi tambahan melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan sendiri merupakan metode yang digunakan untuk menghimpun informasi teoritis dan empiris dari berbagai literatur, termasuk buku, dokumen, dan jurnal ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

### **3. Metode Analisis dan Pengujian Statistik**

Penelitian ini menggunakan metode analisis model dinamis Error Correction Model (ECM) dengan bantuan perangkat lunak EViews 13 untuk pengolahan data. Secara umum, ECM merupakan salah satu model dinamis yang banyak digunakan dalam studi empiris, khususnya dalam pendekatan kointegrasi pada analisis data runtun waktu (*time series*). Keunggulan utama dari ECM terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan hubungan jangka pendek sekaligus jangka panjang antarvariabel, serta menilai sejauh mana konsistensi hasil empiris dengan teori ekonomi. Selain itu, penerapan ECM juga efektif dalam mengatasi permasalahan data runtun waktu yang tidak stasioner dan mencegah terjadinya regresi lancung (*spurious regression*) dalam analisis ekonometrika.

#### 4. Penurunan Model Error Corecction Model

Dalam penelitian ini model *Error Correction Model* ECM yang digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Engel-Granger. Model ECM Engle-Granger pertama kali diperkenalkan oleh Sargan dan kemudian dipopulerkan oleh Engle dan Granger pada tahun 1987.

Model ECM dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$DLCA_t = \beta_0 + \beta_1 DLEKP_{it} + \beta_2 DLIMP_{it} + \beta_3 DLNTK_{it} + \beta_4 DLPDB_{it} + \beta_5 ECT_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

Keterangan:

DLCA	= Delta log <i>Current Account</i> pada periode t
DLEKP <sub>it</sub>	= Delta log Ekspor dinegara i pada periode t
DLIMP <sub>it</sub>	= Delta log Impor dinegara i pada periode t
DLNTK <sub>it</sub>	= Delta log Nilai Tukar dinegara i pada periode t
DLPDB <sub>it</sub>	= Delta log PDB dinegara i pada periode t
ECT	= Kesalahan ketidakseimbangan
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
$\varepsilon_t$	= <i>error term</i>

Dimana:

Sedangkan persamaan ECM dalam jangka panjang dapat ditulis:

$$LCA_{1t} = \beta_0 + \beta_1 LEKP_{it} + \beta_2 LIMP_{it} + \beta_3 LNNTK_{it} + \beta_4 LPDB_{it} + \varepsilon_t \quad (2)$$

Keterangan:

LCA	= Log <i>Current Account</i> pada periode t
LEKP <sub>it</sub>	= Log Ekspor dinegara i pada periode t
DLIMP <sub>it</sub>	= Log Impor dinegara i pada periode t
DLNTK <sub>it</sub>	= Log Nilai Tukar dinegara i pada periode t
DLPDB <sub>it</sub>	= Log PDB dinegara i pada periode t
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
$\varepsilon_t$	= <i>error term</i>

#### Analisis Data

Pengujian hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel dilakukan dengan pendekatan *Error Correction Model* (ECM). Tahapan analisis meliputi:

1. Uji Stasioneritas (Unit Root Test) untuk memastikan data tidak mengandung akar unit.
2. Uji Derajat Integrasi untuk mengetahui tingkat integrasi variabel.
3. Uji Kointegrasi untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang antarvariabel.
4. Estimasi Model ECM untuk mengukur pengaruh jangka pendek dan jangka panjang.
5. Uji Asumsi Klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek

Dalam penerapan Error Correction Model (ECM), terdapat suatu asumsi mendasar yang perlu dipenuhi, yaitu signifikansi koefisien *Error Correction Term* (ECT). Hal ini menjadi penting karena ECT berfungsi sebagai indikator mekanisme penyesuaian ketika terjadi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dalam jangka pendek, sehingga model dapat kembali menuju kondisi keseimbangan jangka panjang.

**Tabel 1. Hasil Regresi Jangka Pendek**

Variabel	Persamaan Regresi					
	$DLCA_t = 0.648 + 21.712DLEKP_t - 23.661DLIMP_t - 2.922DLNTK_t - 1.168DLPDB_t + 1.187ECT_t + \varepsilon_t$					
	Coefficient	t-Stat	p-Value	R-Squared	F-Stat	DW
Constant	0.648233	0.593878	0.5690	0.897312	0.000882	1.858597
DLEKP	21.71257	4.354094	0.0024			
DLIMP	-23.66112	-5.654404	0.0005			
DLNTK	2.922743	0.432639	0.6767			
DLPDB	-1.168890	-0.15898	0.8776			
ECT	1.187515	4.110305	0.0034			

Sumber: Hasil Estimasi

Ekspor memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 21.712. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa ketika ekspor naik sebesar 1% maka akan mengakibatkan *current account* surplus sebesar 21.712%. Hal ini juga didukung oleh uji t (uji parsial) yang menunjukkan variabel ekspor berpengaruh signifikan terhadap *current account* yang dibuktikan dengan nilai P-value  $0.0024 < \alpha$  (0.05). Maka keputusannya adalah ekspor mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap *current account* dalam jangka pendek.

Impor memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar 23.661. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa ketika impor turun sebesar 1% maka akan mengakibatkan *current account* defisit sebesar 23.661%. Hal ini juga didukung oleh uji t (uji parsial) yang menunjukkan variabel impor berpengaruh signifikan terhadap *current account* yang dibuktikan dengan nilai P-value  $0.0006 < \alpha$  (0.05). Maka keputusannya adalah impor mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap *current account* dalam jangka pendek.

Nilai Tukar memiliki koefisien regresi positif sebesar 2.922. Ini menunjukkan bahwa kenaikan nilai tukar sebesar 1% diperkirakan akan meningkatkan surplus *current account* sebesar 2.922%. Namun demikian, hasil uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai P-value  $0.6767 > \alpha$  (0.05). Maka keputusannya adalah nilai tukar mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *current account* dalam jangka pendek.

Produk Domestik Bruto memiliki koefisien regresi bernilai negatif sebesar 1.168. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa ketika PDB turun sebesar 1% maka akan mengakibatkan *current account* defisit sebesar 1.168% dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *current account* yang dibuktikan dengan nilai P-value  $0.8776 > \alpha$  (0.05). Maka keputusannya adalah PDB mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *current account* dalam jangka pendek.

Diperoleh tingkat signifikansi ECT sebesar 0.0034 yang berarti memiliki pengaruh signifikan dan koefisien ECT sebesar 1.1875. Nilai ECT sebesar 1,1875 mengindikasikan bahwa apabila pada periode sebelumnya terjadi ketidakseimbangan sebesar 1 persen, maka pada periode berjalan *current account* akan menyesuaikan dengan peningkatan sebesar 1,1875 persen menuju titik keseimbangannya. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa proses penyesuaian *current account* Indonesia membutuhkan waktu kurang lebih satu tahun (100 persen : 118,75 persen) untuk mencapai kondisi keseimbangan penuh (100 persen). Dalam proses mencapai keseimbangan, perubahan CA sangat dipengaruhi oleh dinamika variabel-variabel independen dalam model. Berdasarkan data empiris selama periode 1993–2023, dalam jangka pendek perubahan CA dipengaruhi secara signifikan oleh ekspor, impor serta respon penyesuaian terhadap perubahan CA, sementara itu variabel nilai tukar dan produk domestik bruto menunjukkan pengaruh yang kurang responsif terhadap perubahan CA dalam jangka pendek. Maka keputusannya adalah spesifikasi model yang digunakan valid.

### Analisis Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang

**Tabel 2. Hasil Regresi Jangka Panjang**

Variabel1	Persamaan Regresi					
	$LCA_t = -0.435 + 15.724LEKP_t - 17.543LIMP_t + 0.540LNTK_t + 2.285LPDB_t + \epsilon_t$					
	Coeficient	t-Stat	p-Value	R-Squared	F-Stat	DW
Constant	-0.435250	-0.0182876	0.9857	0.541905	0.054349	2.328412
LEKP	15.72415	2.229486	0.0476			
LIMP	-17.54312	-3.188712	0.0086			
LNTK	0.540159	0.254394	0.8039			
LPDB	2.285700	1.025945	0.3269			

Sumber: Hasil Estimasi

Ekspor (EKP) memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 15.724. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa ketika Ekspor naik sebesar 1% maka akan mengakibatkan *current account* surplus sebesar 15.724%. Hal ini didukung oleh uji t (uji parsial) yang menunjukkan variabel ekspor berpengaruh signifikan terhadap *current account* yang dibuktikan dengan nilai P-value  $0.0476 < \alpha$  (0.05). Maka keputusannya adalah ekspor

mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap *current account* dalam jangka panjang

Impor (IMP) memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar 17.543. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa ketika Impor turun sebesar 1% maka akan mengakibatkan *current account* defisit sebesar 17.543%. Hal ini didukung oleh uji t (uji parsial) yang menunjukkan variabel impor berpengaruh signifikan terhadap *current account* yang dibuktikan dengan nilai P-value  $0.0086 < \alpha$  (0.05). Maka keputusannya adalah impor mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap *current account* dalam jangka panjang.

Nilai tukar memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.540. Artinya peningkatan nilai tukar sebesar 1% diperkirakan justru menyebabkan defisit *current account* sebesar 0.5401%. Sama seperti dalam jangka pendek, hasil ini tidak signifikan secara statistik berdasarkan uji t (uji parsial) dengan nilai P-value  $0.8039 > \alpha$  (0.05). Maka keputusannya adalah nilai tukar mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *current account* dalam jangka panjang.

Produk Domestik Bruto menunjukkan koefisien regresi bernilai positif sebesar 2.285. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa ketika PDB naik sebesar 1% maka akan mengakibatkan *current account* surplus sebesar 2.285% dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *current account* yang dibuktikan dengan nilai P-value  $0.3269 > \alpha$  (0.05). Maka keputusannya adalah PDB mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *current account* dalam jangka panjang.

## Pembahasan

Variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *current account*. Hasil ini sejalan dengan teori neraca pembayaran bahwa semakin besar nilai ekspor suatu negara, maka semakin besar pula penerimaan devisa yang masuk, yang pada akhirnya memperkuat posisi transaksi berjalan. Teori ini berasumsi bahwa jika ekspor melebihi impor, maka negara tersebut akan mengalami surplus transaksi berjalan, yang secara umum mencerminkan kekuatan ekonomi eksternal negara tersebut. Demikian menurut teori ekonomi internasional, ekspor berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan. Peningkatan ekspor memperbaiki neraca transaksi berjalan dengan menambah devisa dan memperkuat posisi ekonomi eksternal negara.

Variabel impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *current account*. Hasil ini sejalan dengan teori model Mundell-Fleming yang dimana ketika impor naik, permintaan agregat akan turun dan membuat *output* nasional turun. Efeknya merambat pada penurunan pendapatan nasional dan potensi pelemahan *current account*, Impor adalah arus keluar devisa, maka semakin besar impor semakin besar tekanan pada *current account*. Sejalan dalam teori merkantilisme yang menyatakan bahwa impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan, setiap kenaikan impor adalah pengurangan langsung terhadap surplus perdagangan, dan dengan demikian akan memburuknya neraca transaksi berjalan.

Variabel nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hubungan ini dijelaskan melalui kerangka teori Marshall-Lerner Condition, yang menyatakan bahwa depresiasi nilai

tukar akan memperbaiki neraca perdagangan jika jumlah elastisitas permintaan ekspor dan impor melebihi satu. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua negara atau sektor perdagangan memiliki elastisitas harga yang cukup tinggi untuk menyesuaikan volume perdagangan secara cepat. Dalam kondisi seperti itu, pengaruh nilai tukar terhadap neraca transaksi berjalan bisa menjadi tidak signifikan secara statistik, karena volume ekspor dan impor tidak banyak berubah meskipun terjadi pergeseran nilai tukar. Selanjutnya pada teori J-Curve Effect juga menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, depresiasi nilai tukar justru dapat memperburuk neraca transaksi berjalan sebelum akhirnya membaik. Meskipun secara teori hubungan antara nilai tukar dan neraca transaksi berjalan bersifat positif, kenyataan empiris bisa menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Hal ini mencerminkan konsistensi teoritis bahwa nilai tukar memang dapat memberikan arah positif terhadap neraca transaksi berjalan, namun dalam konteks tertentu khususnya ketika elastisitas rendah, respons perdagangan lambat atau variabel lain lebih dominan pengaruh tersebut menjadi tidak signifikan. Dengan demikian, pengaruh nilai tukar berhubungan positif namun tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan dapat dijelaskan konsisten dalam kerangka teori ekonomi internasional.

Variabel produk domestik bruto pada jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini dapat dijelaskan oleh teori konsumsi Keynesian yang menjelaskan bahwa ketika Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat, masyarakat cenderung meningkatkan tingkat konsumsi mereka, termasuk konsumsi barang dan jasa impor. Hal ini terjadi karena dengan pendapatan yang lebih tinggi, daya beli masyarakat juga meningkat sehingga mereka lebih mampu membeli berbagai barang, tidak hanya yang diproduksi dalam negeri tetapi juga barang impor. Akibatnya, impor akan meningkat seiring dengan kenaikan PDB. Jika peningkatan impor ini lebih besar daripada peningkatan ekspor, maka neraca transaksi berjalan akan cenderung memburuk atau mengalami defisit. Dengan kata lain, meskipun ekonomi tumbuh dan pendapatan meningkat, neraca transaksi berjalan bisa menurun karena aliran devisa keluar yang lebih besar untuk membiayai impor. Pendekatan Keynesian ini menekankan bahwa peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti oleh perbaikan neraca transaksi berjalan, terutama dalam jangka pendek, karena konsumsi impor yang meningkat dapat menimbulkan tekanan negatif pada neraca tersebut.

Sedangkan dalam jangka panjang PDB berhubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan. Sejalan dengan teori pendapatan nasional dan neraca transaksi berjalan, PDB sebagai *proxy* pendapatan nasional mempengaruhi neraca transaksi berjalan melalui mekanisme konsumsi dan investasi. Kenaikan pendapatan nasional dapat meningkatkan impor, yang berpotensi memperburuk neraca transaksi berjalan, sehingga hubungan positif PDB dengan neraca transaksi berjalan tidak selalu kuat atau signifikan. Peningkatan PDB berkontribusi pada perbaikan neraca transaksi berjalan melalui peningkatan daya saing ekspor dan kapasitas produksi domestik yang lebih besar, sementara daya beli masyarakat yang meningkat juga mendorong impor. Hubungan ini mencerminkan peran sektor ekonomi seperti manufaktur dan jasa dalam memperkuat ekspor, mengurangi ketergantungan impor, serta mendukung stabilitas nilai tukar dan cadangan devisa.

## **KESIMPULAN**

Sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan telah melewati tahapan olah data, ditemukan bahwa dalam jangka pendek, variabel ekspor berdampak positif dan signifikan; variabel impor berdampak negatif dan signifikan; dan variabel nilai tukar berdampak positif

dan tidak signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan, variabel impor berpengaruh negatif dan signifikan, variabel nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan, variabel PDB berpengaruh positif dan tidak signifikan. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan itu bagi peneliti selanjutnya lebih memperluas dan menambahkan variabel baru dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dornbusch, R. , F. S. , & Mulyadi, J. A. (2011). *Makroekonomi (Bahasa Indonesia)*. Erlangga.
- Fitri, W. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan : Studi Kasus Indonesia Tahun 1990-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1), 189–203. [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Edaj](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Edaj)
- Gama Saputra, E., & Indrawati, L. R. (2022). Jurnal Paradigma Multidisipliner (Jpm) The Impact Of Exports, Foreign Exchange Reserves, Inflation On The Current Account In Indonesia And Singapore 2000-2019. *Jurnal Paradigma Multidisipliner (Jpm)*, 3(1).
- Lapian, M., Rotinsulu, T. O., Wauran, P. C., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan Di Indonesia Periode 2010:Q1-2017:Q4 The Analysis Of Factors Affecting Current Account In Indonesia Period 2010:Q1-2017:Q4. In *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* (Vol. 18, Issue 02).
- Maulana, A., Dawood, T. C., & Zulham, T. (2021). Asymmetrical Exchange Rates Effect On Indonesia's Trade Balance In Tourism. *Of Economics And Policy*, 14(1), 102–122. <https://doi.org/10.15294/Jejak.V14i1.27234>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi: Teori Dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2011). *Teori Pengantar Ekonomi Makro*. Pt. Raja Grafindo Persada.
- Wulan Devinda, N., Rozani, A., & Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, P. (2024). *Pengaruh Indikator Moneter Terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah*.